

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin maju dan berkembang pesat karena adanya Globalisasi. Begitu pula dengan dunia pendidikan yang harus mengikuti adanya perubahan-perubahan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum pada pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-empat yaitu "melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial".

Di Indonesia, sekarang ini pada tahun 2017 masih menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Tetapi pada tahun yang akan datang, semua pendidikan Sekolah Dasar harus menerapkan Kurikulum 2013. Dengan adanya kabar berita tentang penerapan kurikulum 2013 tersebut, banyak guru yang mengeluh karena adanya penilaian Otentik yang harus dilaksanakan setiap proses pembelajaran. guru masih merasa kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga dalam mengajar dan melakukan penilaian. Guru juga membutuhkan waktu yang lama untuk memasukan nilai-nilai yang didapatkan para siswa dari berbagai lingkup penilaian otentik baik sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, maupun keterampilan ke dalam daftar nilai.

Menurut Kemendikbud, penilaian adalah poses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Selain itu, penilaian dapat dimaknai pula sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telahdicapai siswa.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arikunto (2013: 240) bahwa penilaian harus dilakukan secara bermakna, menyeluruh, berkesinambungan dan sekaligus juga mendidik subjek yang sedang belajar. Kata menyeluruh mengandung makna bahwa penilaian tidak hanya ditujukan penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian tidak harus berupa angka semata, tetapi dapat berupa deskripsi yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain.

Pada kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Dan dengan adanya perubahan ini, tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan mengalami perubahan. Mulai dari Standar Isi, Standar Proses maupun Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian. Standar Penilaian yang semula lebih dominan pada aspek pengetahuan, berubah menjadi Standar penilaian yang menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Ketiga kompetensi tersebut, harus selalu dilakukan guru di setiap proses pembelajaran.

Ruslan, dkk (149:2016) mengemukakan bahwa:

“Berbagai fenomena mengenai penilaian kurikulum 2013 membuat guru-guru semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung”.

Penilaian yang harus dilaksanakan setiap hari akan memberatkan guru kelas yang berhalangan hadir pada hari tersebut, Karena jika guru kelas tidak hadir, maka guru tidak bisa menilai sikap siswa karena tidak bisa melihat secara langsung bagaimana sikap siswa pada hari tersebut.

Terkait dengan peranan guru dalam implementasi kurikulum, ada pernyataan menarik dari mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Fuad Hasan, “sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi dengan oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sis-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas”. Hal senada dipertegas lagi oleh Mulyasa bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (*actual*). Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka keduanya menunjukkan bahwa berhasil-tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada kinerja guru.

Menurut Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari keempat kompetensi tersebut di atas, yang mempunyai hubungan erat dengan penilaian adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahan guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adanya keterkaitan penilaian dalam kompetensi pedagogik guru, maka hasil penilaian dan evaluasi menjadi sangat berharga bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran berikutnya. Guru akan mengetahui sejauh mana kemampuannya memahamkan anak didik materi yang diampu.

Kompetensi pedagogik dapat didukung dengan adanya kompetensi kepribadian. Dengan adanya evaluasi hasil belajar pada kompetensi pedagogik, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam menjalankan perannya sebagai guru. Misalkan saja pada suatu hari guru memiliki masalah pribadi di rumah, kemudian masalah tersebut dibawa ke sekolah. Pada saat penilaian pembelajaran, karena guru masih fokus dengan masalah pribadinya,

guru melakukan penilaian secara subyektif. Dengan begitu kompetensi kepribadian guru harus tetap terjaga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru dalam mengaplikasikan penilaian autentik kurikulum 2013 dengan mengangkat judul “Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam penilaian Otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan tahun pelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya sosialisasi sebelum melaksanakan Kurikulum 2013, Sehingga banyak guru yang kurang memahami pembelajaran tematik dan penilaian Otentik.
2. Masih banyak guru yang belum mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran.
3. Guru tidak menekuni profesinya secara utuh, sehingga guru tersebut juga kurang mendalami kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, tidak semua sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti hanya membahas tentang

1. Kompetensi pedagogik guru khususnya kemampuan guru dalam penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan.
2. Kompetensi kepribadian guru terhadap penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan
3. Kompetensi Pedagogik dan kompetensi kepribadian guru terhadap penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungankompetensi pedagogik dalam penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan?

2. Bagaimana hubungan Kompetensi kepribadian dalam penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan?
3. Bagaimana hubungan kompetensi pedagogik dan Kompetensi kepribadian guru terhadap penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui hubungankompetensi pedagogik dalam penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan.
2. untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian dalam penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan.
3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru terhadap penilaian otentik di UPT Pendidikan Kecamatan Laweyan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
 - a. Sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran tematik.
 - b. Sebagai bahan refleksi atas kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru dan untuk memotivasi diri agar selalu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian khususnya dan kompetensi yang lain yaitu kompetensi sosial dan kompetensi profesional.
2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti, terutama pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajan tematik dan kompetensi guru utamanya kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.